

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup manusia setengahnya dipersiapkan saat usia dini, yaitu usia 0-8 tahun. Hal ini dibuktikan oleh pendapat yang menyatakan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa dibentuk pada saat manusia berada di bawah usia 4 tahun, 30% dibentuk pada usia 4 sampai 8 tahun dan sisanya (20%) dibentuk pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.¹ Oleh karena itu, pada usia ini diperlukan suatu perlakuan yang mampu memberikan bekal kepada anak untuk mempersiapkan diri dalam menyongsong usia-usia berikutnya. Perlakuan dalam hal ini berkaitan dengan penerapan dan pemahaman yang diberikan oleh guru di masa awal anak melalui pendidikan formal maupun non-formal dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sejatinya memberikan pembentukan dasar pemahaman yang menyangkut aspek-aspek perkembangan anak. Salah satunya ialah pemahaman tentang konsep diri dengan menyadari adanya identitas gender serta relasi antara laki-laki dan perempuan.² Secara nasional, berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam kebijakan program dan kelembagaan di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai strategi untuk mengatasi ketidakadilan gender dengan menerapkan kebijakan yang sensitif terhadap konsep gender.³ Kebijakan PUG tersebut relevan dengan upaya memberikan pemahaman tentang konsep diri terkait identitas dan peran gender dalam PAUD.

Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui perencanaan dan penerapan kebijakan

¹ Loeziana Uce, *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak (2017), hal. 82.

² Eunike Milasari, *Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi*, Satya Widya, Vol. 37, No. 2 (2022), hal. 118.

³ Adinda Dhafa Nona, *Kesetaraan Gender melalui Strategi Pengarusutamaan Gender di Lembaga Diklat P4TK TK dan PLB Bandung*, Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, Vol. 11 No. 1 (2022), hal. 46.

yang berperspektif gender, salah satunya yaitu melalui kebijakan pendidikan yang responsif terhadap gender. Pendidikan responsif gender ialah upaya yang mengacu pada pengajaran yang mempertimbangkan peran, norma, dan hubungan gender dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak didik untuk terlibat dan belajar tanpa memandang jenis kelamin mereka.⁴ Utomo dan Ekowati menyatakan bahwa pendidikan responsif gender mengedepankan keterlibatan aktif antarjenis kelamin sehingga tidak terdapat pembatasan antara laki-laki dan perempuan.⁵ Pendidikan responsif gender menjadi pola pendidikan ideal guna menanamkan pandangan dan perilaku anak didik terhadap gender yang benar dan tidak diskriminatif. Hal tersebut ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender khususnya dalam bidang pendidikan. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penataan lingkungan belajar, pemilihan media dan sumber belajar, penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, dan pemberian penilaian kepada anak didik, menjadi salah satu tanggung jawab yang perlu diperhatikan oleh guru, khususnya guru PAUD di masa awal anak. Melalui implementasi pendidikan responsif gender ke dalam enam aspek tersebut, diharapkan guru mampu mendorong hadirnya kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan.

Kenyataan bahwa guru masih merencanakan pembelajaran yang mengandung stereotip gender menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sebagian besar guru percaya bahwa siswa laki-laki lebih menyukai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan fisik dan teknis, sedangkan perempuan dianggap menyukai dan cakap dalam aktivitas sosial. Hal ini menjadikan guru merancang kegiatan dengan gaya belajar yang berbeda pula berdasarkan jenis kelamin anak. Sandberg dan Pramling-Samuelsson menemukan bahwa guru prasekolah perempuan cenderung menekankan permainan yang tenang dan perkembangan sosial, sedangkan guru prasekolah laki-laki lebih menekankan pentingnya perkembangan fisik dalam kegiatan

⁴ VVOB – education for development, *Putting SDG4 into practice: Gender-responsive pedagogy for early childhood education*, (Belgia, 2020), hal. 5.

⁵ Susilo Setyo Utomo & Uni Ekowati, Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* (Surakarta, 2019), hal. 56.

bermain.⁷ Maskulinitas merupakan salah satu bentuk stereotip terhadap gender yang masih diyakini secara kuat oleh masyarakat. Perencanaan pembelajaran yang mengandung stereotip, nantinya dapat mempengaruhi cara anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Adanya stereotip yang melekat pada guru ini dapat mempengaruhi bagaimana guru merencanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan stereotip dapat membentuk harapan dan sikap guru terhadap kemampuan atau peran anak berdasarkan jenis kelamin.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengandung stereotip dan bias gender juga tak luput dari pembahasan mengenai isu gender di bidang pendidikan. Menurut putri masih terdapat kesenjangan gender dalam proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Salah satu contohnya, yaitu belum maksimalnya guru dalam mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan saat proses pembelajaran di kelas.⁶ Pendapat lain juga mengatakan bahwa guru lebih sering memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki untuk memimpin kegiatan di kelas.⁷ Dalam beberapa kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik, guru akan memberikan prioritas kepada anak laki-laki untuk mendemonstrasikan kegiatan tersebut.⁸ Selain itu, guru juga seringkali mengontrol pemilihan warna, seperti warna abu-abu, biru, hitam untuk anak laki-laki dan merah muda, kuning untuk anak perempuan dalam pembagian material pembelajaran.⁹ Hal ini menunjukkan masih adanya bias dan stereotip gender dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru. Namun, terkadang guru tidak menyadari adanya bias dan stereotip yang melekat pada dirinya dan mengarah pada praktik kelas diskriminatif tersebut. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan stereotip ini

⁷ Anette Sandberg dan Ingrid Pramling-Samuelsson, "An Interview Study of Gender Difference in Preschool Teachers' Attitudes Toward Children's Play," *Early Childhood Education Journal* 32, no. 5 (2005): 304.

⁶ Ramtia Darma Putri, "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 1 (Maret 2019): 49, doi:10.31851/juang.v2i1.2802.

⁷ Yuliana Macora & Nur Elsa Lahauwa, *Analyzing Teacher's Perception of Teachers-Student Interaction Based on Gender Perspective*, sintuwumarosoJET, Vol. 6, No. 1 (2020), hal. 35.

⁸ X.L. Zhao, *Gender stereotypes in the kindergarten class environment research*, Master's Degree Thesis (Sichuan Normal University: 2021), hal. 2525.

⁹ Adolf Bastian & Yesi Novitasari, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 5 (Pekanbaru, 2022), hal. 4361.

dapat memperkuat peran gender tradisional dan membatasi potensi anak untuk berkembang di luar batasan-batasan tersebut.

Stereotip gender juga dapat tercermin dalam pengelolaan lingkungan dan penempatan material belajar. Sering ditemukan gambar dekorasi pada dinding kelas taman kanak-kanak yang mengkarakterisasikan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Karakter perempuan biasanya digambarkan menggunakan celemek dan bermain boneka dengan hiasan warna merah muda. Sebaliknya, karakter laki-laki tampil dalam pakaian olahraga dan bermain mobil-mobilan dengan hiasan warna biru.¹⁰ Penataan lingkungan belajar yang stereotip juga terlihat dari adanya tempat penyimpanan barang dan area bermain anak yang dipisah berdasarkan warna untuk jenis kelamin.¹¹ Pengelompokan tempat duduk anak berdasarkan jenis kelamin juga masih kerap diterapkan oleh guru di dalam kelas, seperti pada salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari indikator “guru memisahkan kelas pada kelompok anak berdasarkan jenis kelamin” cukup besar, yaitu 63,33%.¹² Pengelolaan lingkungan yang memperkuat stereotip ini dapat membatasi potensi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas. Pandangan anak tentang peran gender dalam masyarakat juga menjadi sempit dan kaku dengan adanya pengkotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, stereotip gender juga dapat terlihat dari pemilihan media, permainan, dan sumber belajar oleh guru. Menurut Putri, materi dan bahan ajar pada pendidikan anak usia dini umumnya masih bias gender.¹³ Misalnya, seperti buku cerita atau gambar yang merepresentasikan perempuan dalam peran ibu rumah tangga, perawat, atau karakter yang lemah dan emosional, sementara laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, ilmuwan, pahlawan, atau karakter yang kuat. Salah satu penelitian juga menunjukkan bahwa guru menguatkan stereotip gender dalam memilih mainan untuk anak laki-laki dan perempuan

¹⁰ L. Xu, *Children's gender stereotypes studies*, Master's Degree Thesis, (Jiangxi Normal University of Science and Technology, 2018), hal. 2526.

¹¹ Lu, Xinyue, *Gender Inequality in China's Preschool Education* (Hangzhou: 2022), hal. 2526.

¹² Adolf Bastian & Yesi Novitasari, *op. cit.*, hal. 4364.

¹³ Darma Putri, *Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, JUANG: Jurnal Wahana Konseling, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 49.

yang memperkuat ketidaksetaraan gender sejak dini.¹⁴ Dalam konteks Indonesia, para guru mengasosiasikan anak laki-laki yang menyukai boneka *Barbie* dengan homoseksualitas.¹⁵ Bukti - bukti tersebut menunjukkan bahwa guru masih meyakini stereotip yang bersifat tradisional, bahkan mengkritik anak yang bermain dengan mainan *crossgender* atau dipercayai sebagai mainan lawan gendernya. Jika terus dipertahankan, maka hal ini dapat membentuk pemahaman yang terbatas tentang apa yang "seharusnya" dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Pembatasan pemahaman ini juga dapat memengaruhi pilihan hidup anak di masa mendatang. Anak akan merasa dibatasi dalam memilih minat mereka yang tidak sesuai dengan harapan sosial berdasarkan gender.

Aspek pendidikan responsif gender selanjutnya, yang pada kenyataannya masih belum responsif terhadap gender ialah penggunaan bahasa dalam interaksi. Pada beberapa penelitian, masih terdapat adanya stereotip gender dalam penggunaan bahasa saat interaksi guru dan anak berlangsung. Guru, biasanya tanpa disadari memperlihatkan ketidakdilaan gender salah satunya, yaitu mempertahankan pemisahan jenis kelamin.¹⁶ Guru sering kali mengucapkan kalimat seperti “Satu baris laki-laki dan satu baris perempuan”, “Laki-laki dan perempuan, harap diam!”. Kata-kata seperti itu akan membuat anak semakin mendalami adanya perbedaan antar gender. Jika anak dikategorikan oleh guru berdasarkan gender ketika guru mengatur dan melaksanakan kegiatan, anak akan mengasosiasikan kegiatan dan ciri-ciri kepribadian dengan gender, sehingga mereka meyakini stereotip bahwa aktivitas tertentu hanya dilakukan oleh anak perempuan dan aktivitas lainnya hanya untuk anak laki-laki.¹⁷ Menurut Chick dalam Culhane, guru kerap memberi penghargaan pada ‘perilaku sesuai gender’ dengan menggunakan

¹⁴ Suci Ramdaeni, dkk. *Gender and Toys in Early Childhood Education*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 454 (2020), hal. 251.

¹⁵ Adrian, V., & Warin, *Preschool teachers approaches to care and gender differences within a childcentred pedagogy: Findings from an Indonesian kindergarten*. International Journal of Early Years Education: Routledge (2024), hal. 324.

¹⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indek, 2011), hal. 158.

¹⁷ Wenyao Shi, *The Influencing Factors of Gender Stereotypes - Based on Early Childhood Education*, Proceedings of the 4th International Conference on Educational Innovation and Philosophical Inquiries (2023), hal. 56.

bahasa yang mengandung stereotip gender kepada laki-laki dan perempuan.¹⁸ Kata-kata yang mengandung stereotip tersebut, misalnya seperti kata “manis”, “pintar”, “rajin” untuk perempuan dan “keren”, “hebat”, “jago” untuk laki-laki. Penggunaan kata dan kalimat yang bersifat stereotip tersebut dapat membatasi kebebasan ekspresi emosional anak dan memungkinkan untuk menciptakan rasa malu atau rasa tidak cukup baik bagi mereka.

Aspek pendidikan responsif gender terakhir ialah penilaian. Pada kenyataannya, guru pendidikan anak usia dini, baik secara sadar atau tidak, masih mempercayai stereotip gender yang melekat dalam dirinya. Stereotip gender yang disadari dan tidak disadari oleh guru ini dapat mempengaruhi cara guru memberikan nilai kepada anak perempuan dan laki-laki.¹⁹ Beberapa penelitian menemukan bahwa guru cenderung menilai kemampuan matematika siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, meskipun kedua kelompok menunjukkan kemampuan yang sama.²⁰ Berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, Skelton dalam Culhane mengatakan bahwa masih banyak ditemukan sekolah dengan staf dan kurikulum yang dianggap feminin, sehingga prosedur penilaiannya dapat merugikan anak laki-laki.²¹ *Feminisation of School* atau feminisasi sekolah merupakan ungkapan yang sering digunakan ketika berbicara tentang rendahnya prestasi dan hasil penilaian anak laki-laki di sekolah. Kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya bias dalam pemberian penilaian oleh guru terhadap anak di sekolah berdasarkan jenis kelamin mereka. Pemberian nilai yang bias ini dapat membatasi perkembangan dan potensi anak, karena mereka cenderung diarahkan untuk mengikuti peran gender yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁸ Leah Culhane & Andrew Bazeley, *Gender Stereotypes in Early Childhood*, (Fawcett Society: 2019), hal. 20.

¹⁹ Lavy, V & E. Sand, *On The Origins of Gender Human Capital Gaps: Short and Long Term Consequences of Teachers' Stereotypical Biases*, National Bureau of Economic Research (2015), hal. 6.

²⁰ Ottavia Brussino & Jody McBrien, Gender stereotypes in education: Policies and practices to address gender stereotyping across OECD education system, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2022), hal. 18.

²¹ Leah Culhane & Andrew Bazeley, *Gender Stereotypes in Early Childhood*, (Fawcett Society: 2019), hal. 30.

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui bimbingan, pengajaran, dan teladan yang diberikan, guru tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, melainkan juga moral, sikap, dan konsep diri anak. Salah satu studi mengilustrasikan bahwa keyakinan guru dapat membentuk pilihan, eksplorasi diri, dan keterampilan sosio-emosional anak.²² Stereotip gender merupakan keyakinan tentang karakteristik atau perilaku seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, yang seringkali tanpa disadari terbawa ke dalam lingkungan pendidikan, termasuk di PAUD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Churiyah, menunjukkan bahwa 60% guru memiliki stereotip gender yang kuat.²³ Stereotip gender yang kuat terlihat dari keyakinan guru bahwa anak laki-laki lebih cocok melakukan kegiatan fisik dan anak perempuan lebih cocok melakukan kegiatan sosial. Adanya stereotip gender yang berkembang di masyarakat dan diyakini oleh guru di sekolah, akan mempengaruhi guru dalam memilih kegiatan, pendekatan mengajar, permainan, dan mainan. Banyaknya guru PAUD yang memiliki keyakinan kuat akan stereotip gender dapat mempengaruhi cara guru mendidik dan berinteraksi dengan anak. Guru akan memiliki ekspektasi yang tidak seimbang terhadap kemampuan atau minat anak laki-laki dan perempuan, di mana keyakinan ini dapat menghambat potensi anak untuk berkembang secara maksimal.

Sikap serta perilaku guru yang tidak adil gender juga masih menjadi isu penting. Fakta mengenai ketidakadilan gender masih sering dijumpai di lingkungan sekitar, khususnya dalam lingkup pendidikan anak usia dini di sekolah. Guru, biasanya tanpa disadari memperlihatkan ketidakadilan gender dalam pengajaran di ruang kelas pada dua hal utama, yaitu mempertahankan pemisahan jenis kelamin, serta memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan berbeda sebagai siswa.²⁴ United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2022 menyatakan bahwa masih banyak terjadi bias dan stereotip gender yang sering diperlihatkan dalam interaksi antara guru dan siswa

²² Jin Chi, *Pathways for gender equality through early childhood teacher policy in China*, Center For Universal Education, (Brookings, 2018), hal. 4.

²³ Churiyah, Pengaruh Stereotip Gender Guru PAUD Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, No. 3 (2024), hal. 19.

²⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indek, 2011), hal. 158.

khususnya dalam PAUD, baik melalui permainan, kurikulum pendidikan, dan materi pembelajaran, di mana hal tersebut akan berdampak besar pada pilihan hidup, hasil, dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh anak perempuan dan laki-laki.²⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Li Jianing juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga tipe sikap guru terhadap gender yang seringkali dilakukan dan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa, yaitu: (1) Sikap guru yang memberikan perlakuan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan mempengaruhi hasil akademik siswa. (2) Kurangnya *exposure* terhadap peran di setiap gender mempengaruhi minat karir siswa. (3) Sikap guru yang kurang menghargai perbedaan gender mempengaruhi tindak bullying pada siswa.²⁶ Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru yang tidak adil gender dapat mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar anak didik di sekolah.

Kesadaran akan identitas dan peran gender tidak muncul begitu saja dalam diri individu. Menurut Santrock, perkembangan gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan kognitif.²⁷ Pendapat tersebut menyatakan bahwa, sekolah dan guru merupakan salah satu agen yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan gender anak pada faktor sosial. Anak-anak belajar perilaku gender secara konsisten dari waktu ke waktu melalui pembelajaran kognitif, sosialisasi, dan pengalaman yang didapatkan melalui pendidikan.²⁸ Guru sebagai *role model* bagi anak harus bisa memberikan stimulasi yang benar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, karena seorang guru sangat dapat menentukan minat dan pengetahuan seseorang.²⁹ Seorang guru yang bekerja di pendidikan anak usia dini atau prasekolah memiliki tugas utama, yaitu sebagai fasilitator anak untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan mereka. Hal ini ditujukan guna memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplor pengetahuannya.

²⁵ UNICEF, *Tackling Gender Inequality From the Early Years* (2022).

²⁶ Jianing L, *Gender never defines me: A study on preschool teachers' do and don't about gender*, Social Sciences & Humanities Open, (2023), hal. 3.

²⁷ Dharma Putri, *loc. cit.*

²⁸ Liben, L. S., & Bigler, R. *The developmental course of gender differentiation: Conceptualizing, measuring, and evaluating constructs and pathways* (2002), hal. 324.

²⁹ Buccheri, *The impact of gender on interest in science topics and the choice of scientific and technical vocations*, International Journal of Science Education, Vol 1 (2011), hal. 159-178.

Sebaliknya, guru juga dapat memperburuk disparitas dengan menyebarkan persepsinya tentang stereotip gender di dalam kelas. Melalui implementasi pendidikan yang responsif terhadap gender ini, diharapkan guru menyadari, memahami, serta tanggap dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep gender dan menjadi perhatian mereka dalam setiap pemikiran, keyakinan, serta tindakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat kesenjangan terkait bagaimana pendidikan responsif gender seharusnya diimplementasikan dengan fakta yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Masih terdapat guru yang memperlihatkan bias dan stereotip gender dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, memilih sumber dan media belajar, menggunakan bahasa dalam berinteraksi, serta memberikan penilaian, padahal guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan perilaku anak terhadap konsep gender, serta mendorong adanya kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan. Oleh karena itu, peneliti mengambil topik terkait implementasi pendidikan responsif gender dan ingin mengetahui lebih jelas lagi sejauh mana implementasi pendidikan responsif gender oleh guru di satuan PAUD formal dengan mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Responsif Gender di Satuan PAUD”** menggunakan desain penelitian survei di satuan PAUD formal wilayah Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini akan melihat sejauh mana implementasi pendidikan responsif gender di satuan PAUD formal se-Kecamatan Larangan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan media dan sumber belajar, penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, dan pemberian penilaian

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang membedakan materi pembelajaran untuk anak laki-laki dan perempuan

2. Masih terdapat guru yang belum mendorong partisipasi secara seimbang antara anak laki-laki dan perempuan saat proses pembelajaran di kelas
3. Masih terdapat guru yang memisahkan pengelompokan anak berdasarkan jenis kelamin
4. Masih terdapat guru yang membedakan media dan sumber belajar yang cocok untuk anak laki-laki dan perempuan
5. Masih terdapat guru yang membedakan penggunaan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan
6. Masih terdapat guru yang membedakan penilaian kemampuan anak laki-laki dan perempuan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini akan dibatasi pada implementasi pendidikan responsif gender di satuan PAUD formal yang berada di wilayah kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Pendidikan responsif gender yang dimaksud ialah suatu upaya pemberian akses, partisipasi, kontrol dan manfaat kepada seluruh anak didik, baik laki-laki maupun perempuan dengan aspek pendidikan responsif gender yang dilihat, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pemilihan media dan sumber belajar, penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, dan pemberian penilaian kepada anak didik. Guru yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terbatas, yaitu pada guru yang mengajar di satuan PAUD formal wilayah kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana implementasi pendidikan responsif gender di satuan PAUD formal wilayah kecamatan Larangan, Kota Tangerang?”

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwasanya penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu tentang pendidikan anak serta menjadi sumber ilmiah bagi masyarakat luas terkait pendidikan yang responsif gender.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi guru dalam upaya menerapkan pendidikan anak usia dini yang responsif terhadap gender.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan inspirasi bagi para orang tua tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender pada anak usia dini.

c. Masyarakat

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mengetahui dan memahami tentang pentingnya kesetaraan gender bagi anak usia dini. Sehingga masyarakat dapat menyikapi bagaimana berperilaku yang berorientasi pada kesetaraan gender, khususnya pada anak usia dini.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pemecahan masalah bagi peneliti berikutnya, sekaligus menggali informasi secara mendalam terkait pendidikan responsif gender.